

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yang cerdas dan pintar dalam hal kognitifnya serta memiliki keahlian atau profesi sehingga mampu bersaing dengan manusia lainnya tidak bisa dijadikan jaminan bahwa manusia tersebut sudah berhasil. Selain cerdas dan kompetitif, harus diimbangi dan didukung oleh kecerdasan moral yang tinggi sehingga kecerdasan dan kepintaran yang dimiliki serta kemampuan dalam berkompetisi dengan manusia lainnya dapat dikelola dengan baik dan tidak disalahgunakan (Apriliawati, 2010). Kecerdasan moral menurut Michele Borba (2008) adalah kemampuan dalam memahami segala sesuatu yang benar dan yang salah yang sudah diyakini dan tertanam dalam jiwa. Adapun aspek kecerdasan moral dijabarkan dalam tujuh aspek oleh Michele Borba yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh aspek tersebut harus dimiliki, ditanamkan, dan ditumbuhkan pada generasi-generasi muda khususnya para remaja agar tercapai tingkat kecerdasan moral yang tinggi (Kurniawati, 2017).

Masa remaja menurut Piaget dalam Hurlock (1991) yaitu masa dimana individu sudah mulai berbaur dan menyesuaikan diri dengan orang-orang dewasa. Witherington dalam Sulaeman (1995) membagi masa

remaja/*adolescence* menjadi dua fase yaitu masa remaja awal/*pre adolescence* yang berusia antara 12-15 tahun dan masa remaja akhir/*late adolescence* yang berusia antara 15-18 tahun. Salah satu hal yang harus dikuasai berkaitan dengan tugas perkembangan remaja yaitu memiliki kemauan untuk mempelajari mengenai kelompok sosial termasuk peraturan-peraturan yang ada di dalamnya dan berusaha untuk membentuk perilakunya agar sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat pada umumnya tanpa perlu adanya pengawasan, bimbingan, dorongan, dan ancaman hukuman seperti saat masih masa kanak-kanak (Hurlock, 1991).

Menurut Lawrence Kohlberg dalam Hurlock (1991), tahap perkembangan moral yang seharusnya dicapai selama masa remaja yaitu moralitas pascakonvensional/*postconventional morality* yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama yaitu seorang remaja harus memahami dan bisa menerima bahwa setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda mengenai moralitas. Remaja tersebut supaya memiliki kemauan untuk mendengarkan dan mempelajari pengetahuan yang beraneka ragam dari berbagai sumber bahkan pengetahuan yang dirasa berlawanan dengan keyakinan yang dimiliki oleh remaja tersebut sehingga mampu mengembangkan berbagai pilihan yang memungkinkan adanya perubahan dan perbaikan standar moral apabila dirasa menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Tahap kedua yaitu seorang remaja harusnya dapat menyesuaikan diri dengan standar sosial yang ada sesuai dengan nilai-nilai yang sudah disepakati yang bertujuan untuk menghindari hukuman. Pada tahap perkembangan moral ini, secara garis besar khususnya remaja usia

SMA mengenai perilaku yang benar dan perilaku yang salah seharusnya mampu menghormati hukum yang diberlakukan, menaati peraturan yang ada dalam lingkungannya, menjalankan kewajiban sebagai bentuk tanggung jawab, dan menjaga sistem yang berlaku di lingkungannya (Borba, 2008).

Akan tetapi kenyataannya, masih banyak remaja yang masih belum menaati peraturan yang ada dalam lingkungannya baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah, meremehkan hukum, kurang bertanggung jawab atas kewajibannya. Kasus-kasus yang terjadi diantaranya, banyaknya remaja yang terlibat dalam kasus tawuran, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, seks bebas, dan masih banyak lagi. Seperti yang diberitakan oleh BKKBN pada 2018 mengenai seks pranikah, survei yang dilakukan oleh Litbang Kesehatan yang bekerja sama dengan UNESCO menunjukkan bahwa 56% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Survei skrining adiksi pornografi yang diselenggarakan di Jakarta dan Pandeglang menunjukkan 96,7% telah terpapar pornografi dan 3,7% mengalami adiksi pornografi (administrator SKDI, 2018).

Sedangkan mengenai penyalahgunaan narkotika, BNN selaku *focal point* di bidang pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap menyatakan angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 dari 13 ibukota di Indonesia mencapai 2, 29 juta orang yang dilakukan oleh remaja dengan usia 15-35 tahun (PUSLITDATIN, 2019). Selain itu, ada pula kasus yang sangat memperhatikan pada tahun 2018 yakni peristiwa penggebutan di SMAN 1 Torjun oleh seorang siswa

terhadap gurunya yang berujung kematian hanya karena tidak terima mendapat teguran dari gurunya (Ginanjar, 2018).

Terkait dengan adanya kasus-kasus yang menunjukkan rendahnya kecerdasan moral remaja, peneliti melakukan observasi dan meminta informasi dari guru BK di tempat yang ingin diteliti. Informasi yang didapatkan dari guru BK SMKN 1 Bakung (13 Agustus 2020) yaitu masih banyak siswa-siswi SMKN 1 Bakung yang bersikap kurang sopan dengan gurunya ketika belajar didalam kelas, diantaranya yaitu tidur ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran, berbicara dengan guru layaknya berbicara dengan teman sebangunnya, datang terlambat. Selain itu, sebagian siswa memilih membolos di warung daripada mengikuti mata pelajaran. Terutama siswa jurusan TKJ menjadikan laboratorium TKJ sebagai tempat untuk tidur dan memutar musik menggunakan *sound system* dengan keras di dalam laboratorium ketika jam kosong sehingga mengganggu kelas lain. Selain itu kelas XI TKJ telah meresahkan para guru terkait dengan penggunaan *make up* yang berlebihan sehingga pernah menjadi pembahasan dalam rapat yang diikuti oleh para guru karena dirasa telah meremehkan peraturan yang ada dalam sekolah dan kurang bisa menghormati bapak/ibu guru yang hingga kini masih ada beberapa siswa yang masih melakukan hal yang sama. Dari sini, peneliti menetapkan kelas XI TKJ sebagai subjek penelitian. Sementara hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa yaitu VNM (9 Agustus 2020) mengatakan bahwa alasan banyaknya siswa yang membolos di warung dikarenakan tempat yang nyaman, bisa tidur-tiduran, ada wifinya, dan pintu gerbang yang tidak selalu ada yang

menjaga sehingga akses keluar masuk gerbang sekolah kurang terpantau. Dari berbagai kasus yang ada, tidak terlepas dari seberapa tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan moral yang dimilikinya.

Tinggi atau rendahnya kecerdasan moral dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor diantaranya yaitu faktor sosial yang meliputi pola asuh yang tepat, pengawasan dari orang tua, pendidikan tentang nilai-nilai keagamaan yang harusnya diterapkan, pergaulan dengan masyarakat baik dengan orang yang lebih tua maupun teman sebaya. Penyesuaian diri remaja dengan lingkungan pergaulannya tentunya juga membawa pengaruh negatif, jika tidak memiliki pondasi kecerdasan moral yang tinggi. Kecerdasan moral disini mampu mengendalikan dirinya untuk selalu memilih bertindak benar dan tidak tergoyahkan oleh pengaruh buruk dari orang-orang disekitarnya (Pamungkas, 2015). Apalagi di era modern ini dengan media komunikasi dan informasi yang semakin canggih.

Media informasi dan komunikasi yang semakin canggih juga memberi pengaruh positif dan negatif. Beraneka macam *gadget*, salah satunya *Smartphone* merupakan salah satu media yang paling melekat di kalangan remaja saat ini dengan fasilitas internet yang dengan mudah dapat diakses dimana saja. Selain menjadi media komunikasi dan belajar, tentunya juga memberikan pengaruh buruk jika tidak digunakan secara bijak karena masih banyak situs-situs dan iklan yang mengandung unsur pornografi, kekerasan fisik dan seksual, pelecehan, dan masih banyak lagi (Pamungkas, 2015). Maka dari itu, kecerdasan moral merupakan suatu hal yang sangat penting. Banyaknya faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral pada remaja

mengakibatkan adanya dampak-dampak negatif yang ditimbulkan apabila memiliki kecerdasan moral yang rendah diantaranya, remaja mengalami kemunduran adab dan sopan santun, melakukan penipuan, meningkatnya pencurian, meningkatnya kebiasaan menyontek di sekolah, mudah terpengaruh perilaku buruk teman, meningkatkan kejahatan, Adanya perilaku seks bebas pada remaja, dan minum-minuman keras dan obat terlarang menjadi hal yang biasa (Borba, 2008). Menyikapi hal ini, peneliti ingin menerapkan salah satu layanan dalam bimbingan konseling.

Layanan bimbingan konseling ini merupakan suatu layanan bantuan atau proses terhadap individu untuk mencapai perkembangan secara optimal (Yusuf, 2005). Untuk mencapai perkembangan secara optimal, dapat menambahkan variasi layanan dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadist yang disebut dengan bimbingan konseling islam agar dapat hidup selaras sesuai tuntunan Al-Quran dan Al-Hadist sehingga potensi atau fitrah beragama pada diri seorang individu dapat berkembang (Amin, 2013).

Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ashr : 1-3

وَالْعَصْرِ {١} إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ {٢}

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ {٣}

Artinya : *Demi waktu (ashar), sesungguhnya manusia telah berada dalam kerugian dimana lebih mengutamakan dunia daripada akhirat kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan (amal saleh) dan saling nasehat menasehati supaya menepati kebenaran dan nasehat*

menasehati supaya menetapi kesabaran dalam menetapi peraturan Allah SWT dan menjauhi larangannya (Depag, 1982).

Layanan dalam bimbingan konseling menurut Prayitno dan Amti (2013) ada tujuh macam diantaranya, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan dan konseling kelompok, dan kegiatan penunjang. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan moral pada remaja, maka penerapan layanan bimbingan kelompok dirasa sangat tepat. Adapun bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Pemilihan layanan bimbingan kelompok ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hurlock (1991) bahwa masa remaja adalah masa yang banyak dihabiskan bersama dengan teman-teman sebayanya diluar rumah sebagai kelompok.

Bimbingan kelompok memiliki berbagai macam teknik diantaranya teknik pemberian informasi/*expository*, teknik diskusi kelompok, teknik pemecahan masalah/*problem solving*, teknik permainan peran/*role playing*, teknik permainan simulasi/*simulation games*, dan teknik *home room*. Teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan kecerdasan moral remaja yang paling tepat yaitu diskusi kelompok. Pemilihan teknik diskusi kelompok dalam upaya meningkatkan kecerdasan moral pada remaja sangat cocok karena dibandingkan teknik-teknik yang lain, teknik diskusi ini dapat dikatakan sebagai jantungnya bimbingan kelompok yang mana menjadikan masing-masing anggota kelompok lebih

aktif dan berani untuk berpendapat, mengungkapkan pengalamannya, mengungkapkan perasaannya, menuangkan ide-ide dan pikirannya yang dapat meningkatkan kerjasama, memotivasi satu sama lain, dan mencari jalan keluar yang disepakati bersama sehingga dapat tercapinya tujuan dari diskusi kelompok sebagaimana yang dikatakan Romlah (2006) yaitu dapat memecahkan permasalahan, dapat pula digunakan untuk mencerahkan suatu persoalan, dan pengembangan pribadi seorang individu.

Muro dan Dinkmeyer dalam Romlah (2006) menyebutkan ada tiga tujuan diskusi kelompok yakni sebagai upaya pengembangan terhadap *self awareness* atau kesadaran diri dan orang lain, sebagai upaya pengembangan pengertian terhadap diri sendiri, sebagai upaya pengembangan pandangan mengenai *human relation* atau hubungan antar manusia. Adapun pengertian diskusi kelompok menurut Tatiek Romlah (2006) adalah perbincangan antara tiga orang atau lebih yang sudah direncanakan sebelumnya dan dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok.

Berkaitan dengan pemilihan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kecerdasan moral ini berdasarkan penelitian terdahulu oleh Laila Maharani, dkk dari UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi*”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti layanan bimbingan kelompok teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial

yang rendah pada peserta didik kelas XII SMAN 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 (Maharani, Masya, & Janah, 2018).

Begitu pula dengan penelitian terdahulu oleh Novi Wahyu Hidayati dan Hassana Nofari dari IKIP PGRI Pontianak yang berjudul *“Meningkatkan Percaya Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok”* dilaksanakan di SMK Bina Utama Pontianak. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa percaya diri siswa dalam berinteraksi di dalam kelas setelah diberikan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan yang mencapai kategori cukup baik (Hidayati & Nofari, 2015).

Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Sri Mastuti yang berjudul *“Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok”*. Penelitian tersebut dilaksanakan di SMP 2 Wonokerto Pekalongan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan disiplin belajar siswa, diperoleh hasil rata-rata pengamatan yaitu 4,5 dan terdapat 3 siswa yang termasuk kategori tinggi disiplin belajarnya sedangkan 9 siswa termasuk kategori sedang (Mastuti, 2014). Penelitian terdahulu tersebut, menjadi referensi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok sesuai dengan konsep yang ada dalam bimbingan dan konseling dengan harapan membantu remaja dalam meningkatkan kecerdasan moral.

Teknik diskusi dalam bimbingan kelompok sebagai wadah untuk saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai agar dapat memperjelas persoalan yang dibicarakan sehingga anggota kelompok atau klien yang mengikuti bimbingan kelompok tersebut dapat lebih aktif dan lebih terbuka. Adapun penekanan dalam teknik diskusi kelompok ini yaitu memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok selain untuk berbicara tetapi juga mendengarkan secara efektif, serta memberikan sumbangan kepada kelompok mengenai bagaimana pemecahan permasalahannya. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI Jurusan TKJ di SMKN 1 Bakung”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa kelas XI jurusan TKJ di SMKN 1 Bakung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian, maka didapat tujuan penelitian yaitu mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa kelas XI jurusan TKJ di SMKN 1 Bakung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling tentang penerapan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi bagi remaja.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi konselor

Bagi para pembimbing maupun calon konselor, dalam penelitian ini, mengembangkan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik diskusi. Hal ini dapat digunakan oleh para pembimbing, konselor, maupun calon konselor untuk berlatih menerapkan teknik diskusi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang merupakan salah satu layanan yang ada dalam bimbingan konseling. Para pembimbing, konselor, maupun calon konselor juga dapat mempelajari secara langsung bagaimana keefektifan teknik diskusi dalam penerapannya, dapat melakukan evaluasi setelah mengetahui hasil yang didapatkan terkait penerapan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok dan menjadi acuan ketika akan diterapkan di waktu yang akan datang.

b. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan agar pihak sekolah dan masyarakat sekitar mampu memahami bagaimana perilaku remaja di zaman

yang serba modern ini. Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap emosi dan masih mementingkan ego, sehingga guru atau pihak sekolah dapat memberikan layanan dengan cara yang tepat.

c. Bagi orang tua

Adanya penelitian ini diharapkan agar orang tua semakin mengerti dan bertambah pengetahuannya terkait bagaimana memperlakukan anak yang sudah memasuki usia remaja dengan segala kondisi dan situasinya, sehingga anak bisa menerima pengarahan dari orang tua.